

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Transportasi merupakan perpindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lain. Salah satu contoh transportasi yang paling mudah dilakukan manusia adalah berjalan kaki. Menurut Peraturan Menteri PUPR No. 07/P/BM/ 2023, Fasilitas pejalan kaki merupakan seluruh bangunan pada ruang milik jalan yang disediakan untuk pejalan kaki guna memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, keselamatan, dan kenyamanan pejalan. Terdapat berbagai macam fasilitas yang dapat mendukung kegiatan manusia berjalan kaki yaitu, trotoar, *zebra cross*, terowongan, dan jembatan penyeberangan.

Pembangunan berkelanjutan perkotaan dengan merancang desain kota yang mementingkan pejalan kaki adalah kunci untuk menciptakan kota yang lebih ramah dan berkelanjutan, hal itu dapat dilakukan dengan mengembangkan fasilitas pejalan kaki yang aman, nyaman, dan mempunyai aksesibilitas yang tinggi. Pengembangan fasilitas pejalan kaki dapat mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan kendaraan pribadi, meningkatkan kesehatan masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan, dengan menyediakan fasilitas pejalan kaki yang memadai seperti trotoar yang luas, penyeberangan pejalan kaki yang aman, dan memberikan akses berjalan kaki yang mudah ke transit transportasi public (Jeff Speck 2013,n.d.).

Kegiatan berjalan kaki memerlukan fasilitas untuk menunjang keselamatan pejalan kaki. Kegiatan berjalan kaki seringkali berdampingan dengan jalur untuk kendaraan bermotor, sehingga keselamatan pejalan kaki perlu diperhatikan. Fasilitas pejalan kaki yang tidak memadai akan menyebabkan potensi kecelakaan bagi pejalan kaki. Potensi kecelakaan

tersebut perlu diminimalisir dengan kebijakan insfratuktur yang berpihak pada pejalan kaki (Lestari and Pramita 2020).

Kawasan CBD Kota Banjar merupakan kawasan tarikan tertinggi yang terhubung dengan beberapa fasilitas pelayanan umum seperti Alun-alun, Masjid Agung, sekolah, rumah sakit, perkantoran dan juga tempat kuliner. Sehingga banyak kalangan masyarakat yang beraktivitas ke tempat tersebut salah satunya dengan berjalan kaki. Namun, melihat kondisi fasilitas pejalan kaki pada ruas jalan di Kawasan CBD Kota Banjar yang memiliki beberapa masalah seperti pada Jalan BKR 1 dimana ruas jalan dengan tipe 2/2 TT memiliki lebar jalan total 11,1 m dengan lebar trotoar hanya 0,8 m yang memaksa pejalan kaki untuk melanggar jalur pejalan kaki dengan berjalan kaki di jalur lalu lintas karena kondisi trotoar yang ada saat ini sehingga menyebabkan kurang optimalnya pelayanan fasilitas pejalan kaki, dimana kontinuitas trotoar yang masih kurang disebabkan oleh kurang tepatnya penempatan (pohon, tiang listrik, dan rambu lalu lintas) yang menghambat pejalan kaki. Kondisi fasilitas penyeberangan yang masih belum maksimal dalam keamanannya sehingga dapat membahayakan pejalan kaki itu sendiri. Fasilitas pendukung pejalan kaki yang menunjang keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki juga masih kurang dalam penyediannya, alih fungsi trotoar menjadi kegiatan non pejalan kaki seperti tempat parkir dan pedagang kaki lima, serta trotoar yang belum ramah penyandang disabilitas.

Kondisi tersebut menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk melakukan evaluasi dan peningkatan fasilitas pejalan kaki yang dapat memenuhi kebutuhan para pejalan kaki termasuk disabilitas. Untuk mengevaluasi jalur pejalan kaki dapat diukur dengan tingkat pelayanan jalur pejalan kaki. Tingkat pelayanan fasilitas pejalan kaki penting dilakukan sebagai evaluasi kondisi fasilitas pejalan kaki, terutama dilakukan di kawasan yang banyak volume pejalan kakinya, yaitu di Kawasan CBD Kota Banjar.

Dengan latar belakang tersebut, dapat diambil tema untuk penelitian dengan judul **"EVALUASI FASILITAS PEJALAN KAKI PADA KAWASAN CBD KOTA BANJAR"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya alih fungsi penggunaan trotoar oleh kegiatan non pejalan kaki yaitu di gunakan sebagai lapak atau tempat berjualan pedagang kaki lima yang menjadi hambatan bagi pejalan kaki saat menggunakan fasilitas pejalan kaki.
2. Fasilitas dan infrastruktur pendukung fasilitas pejalan kaki masih kurang dalam penyediaannya.
3. Fasilitas penyeberangan yang masih terbatas keamanannya menyebabkan pejalan kaki menyeberang sembarangan, sehingga bisa membahayakan arus lalu lintas kendaraan dan bisa membahayakan pejalan kaki itu sendiri.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana kondisi eksisting fasilitas pejalan kaki pada ruas jalan di Kawasan CBD Kota Banjar?
2. Bagaimana tingkat pelayanan dan *Walkability Index* fasilitas pejalan kaki pada ruas jalan di Kawasan CBD Kota Banjar?
3. Bagaimana rencana desain usulan evaluasi fasilitas pejalan kaki pada ruas jalan di Kawasan CBD Kota Banjar?

## **1.4 Maksud dan Tujuan**

Adapun maksud dari penulisan penelitian ini yaitu mengevaluasi fasilitas pejalan kaki serta fasilitas yang ramah bagi disabilitas sehingga bisa digunakan oleh semua kalangan masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting fasilitas pejalan kaki pada ruas jalan di Kawasan CBD Kota Banjar.

2. Menganalisis tingkat pelayanan dan mengetahui *Walkability Index* pada ruas jalan di Kawasan CBD Kota Banjar.
3. Merekomendasikan usulan desain kebutuhan fasilitas pejalan kaki.

### **1.5 Batasan Masalah**

Permasalahan yang ada diberikan batasan bertujuan agar kajian terfokus pada permasalahan sehingga dapat mempermudah penulis dalam mencari solusi permasalahan. Batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian berlokasi pada ruas jalan di Kawasan CBD Kota Banjar dengan ruas jalan yaitu Jalan Perintis Kemerdekaan 1 dengan panjang jalan yang dikaji 243 m, Jalan BKR 1 dengan panjang jalan yang dikaji 386 m, Jalan Letjen Suwarto 1 dengan panjang jalan yang dikaji 186 m, Jalan Letjen Suwarto 2 dengan panjang jalan yang dikaji 145 m, dan Jalan Letjen Suwarto 3 dengan panjang jalan yang dikaji 352 m.
2. Mengidentifikasi terkait fasilitas pejalan kaki di Kawasan CBD Kota Banjar.
3. Mengidentifikasi tingkat pelayanan dan tingkat *Walkability Index* fasilitas pejalan kaki di Kawasan CBD Kota Banjar.
4. Tidak mengidentifikasi perparkiran, persimpangan, dan analisa biaya pada kawasan tersebut.